

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease-2019*) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) telah menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat dan menarik perhatian dunia (Yanti *et al.*, 2020). kasus dengan diagnosis awal Pneumonia tersebut yang tidak diketahui etiologinya yang tidak diketahui etiologinya dimulai di Wuhan, Cina. Kasus ini secara epidemiologis terkait dengan pasar ikan Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. (Rothan and Byrareddy, 2020)

Indonesia melaporkan kasus COVID-19 pertamanya pada 2 Maret 2020, dan jumlah ini terus bertambah hingga saat ini. (Sari, Sulistyani and Pertiwi, 2020). Menurut data Tim Gugus Tugas COVID-19 Republik Indonesia per 12 September 2021, tercatat kasus terkonfirmasi COVID-19 mencapai 4.167.511, jumlah kasus aktif mencapai 109.869 orang, dan jumlah kematian mencapai 138.889 orang. Di Sumatera Utara, per tanggal 12 Februari 2022 tercatat 1,749 kasus terkonfirmasi positif dan 92 meninggal dunia. Sementara pada wilayah Kota Medan tercatat 6.114 terkonfirmasi dan 861 meninggal dunia. (Dinkes Sumut, 2022). Berdasarkan data tersebut, masyarakat dihimbau untuk segera melakukan tindakan deteksi dini guna mengetahui infeksi dan pencegahan penyebaran COVID-19. Virus ini berukuran sangat kecil (120- 160 nm) yang utamanya menginfeksi hewan termasuk diantaranya adalah kelelawar dan unta. Saat ini penyebaran dari manusia ke manusia sudah menjadi sumber penularan utama sehingga penyebaran virus ini terjadi sangat agresif. (Susilo *et al.*, 2020)

Menurut bukti ilmiah, COVID-19 dapat menyebar dari manusia ke manusia melalui droplet batuk/bersin. Orang yang paling berisiko tertular penyakit tersebut adalah mereka yang kontak dekat dengan pasien COVID-19, termasuk mereka yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah mencuci tangan secara teratur, menggunakan sabun dan

air bersih, mematuhi etika batuk dan bersin, menghindari kontak langsung dengan ternak dan hewan liar, dan menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang memiliki gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin kontak (Ayu and Pasaribu, 2011). Bagi orang dengan masalah kesehatan lain seperti penyakit kardiovaskular, penyakit pernapasan kronis, diabetes dan kanker, jika mereka terinfeksi COVID-19, mereka mungkin mengalami masalah yang lebih serius. (WHO, 2021)

Setelah melalui serangkaian proses yang sulit dan cukup panjang, kini semua orang di dunia, seperti di Indonesia, mulai menemukan titik terang dalam isu terkait COVID-19. Sebagai negara pertama yang mengumumkan kasus COVID-19, China yang dijuluki Tirai Bambu juga menjadi negara pertama yang memamerkan vaksin COVID-19. Vaksin ini dirancang untuk membuat antibodi bagi orang yang divaksinasi. Vaksin tersebut masih dalam proses uji klinis dan uji kelayakan hingga akhirnya siap didistribusikan. Vaksinasi COVID-19 ini dilakukan sebagai tindakan pencegahan oleh pemerintah di seluruh dunia. (Muhammad *et al.*, 2021)

Presiden Republik Indonesia (RI) telah membentuk tim nasional percepatan pengembangan vaksin COVID-19. Keputusan Presiden Nomor 18/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 3 September 2020 menetapkan pembentukan tim pengembangan vaksin COVID-19 di bawah pengawasan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Pada tanggal 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi untuk menanggulangi pandemi COVID-19. Perpres tersebut menetapkan bahwa pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksinasi. Perpres tersebut menetapkan PT. Bio Farma, perusahaan farmasi milik negara, untuk menyediakan vaksin melalui kerja sama dengan berbagai institusi internasional. Perpres ini juga menetapkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengatur jalannya distribusi vaksin dan program vaksinasi nasional. (Kementerian Kesehatan RI, UNICEF and WHO, 2020)

Tentunya dengan adanya vaksin COVID-19 ini menjadi kabar gembira bagi masyarakat di seluruh dunia khususnya Indonesia yang sudah lama menantikan vaksin. Namun tidak semua masyarakat Indonesia secara langsung menerima dan ingin mendapatkan vaksin tersebut, banyak masyarakat yang masih ragu terhadap vaksin tersebut dan cenderung menolaknya, karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui banyak tentang vaksin COVID-19. Masyarakat harus memiliki persepsi yang baik tentang keamanan dan efektivitas vaksin COVID-19. Persepsi mengacu pada sikap individu ketika membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan oleh individu tersebut. Persepsi yang sudah dibentuk dalam pikiran seorang individu, nantinya akan dilontarkan berdasar pada perasaan, kemampuan dalam berpikir, dan pengalaman yang pernah dirasakan oleh seorang individu. (Muhammad *et al.*, 2021)

Pada 19-30 September 2020, Kementerian Kesehatan bersama beberapa organisasi (II AGI, UNICEF dan WHO) melakukan survei secara *online* untuk mengetahui respon masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Survei tersebut diikuti lebih dari 115.000 responden dari seluruh provinsi di Indonesia. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, didapati sebanyak 658 responden telah bersedia untuk menerima vaksin COVID-19 apabila Pemerintah menyediakan, sedangkan 8% lainnya menolak. Sebanyak 274 responden mengatakan ragu dengan rencana Pemerintah dalam melakukan program vaksinasi COVID-19. Berdasarkan data responden yang dilakukan Kementerian Kesehatan bersama *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) yang diumumkan pada Oktober 2020, menyatakan bahwa sekitar 7,6 % masyarakat menolak untuk divaksinasi dan 26,6 % masyarakat belum memutuskan dan masih kebingungan (Sukmasih, 2020).

Seperti penelitian oleh Sukesih, dkk (2020), mengenai pengetahuan dan persepsi mahasiswa kesehatan tentang vaksinasi COVID-19 di Indonesia, menyimpulkan bahwa dari 444 responden didapatkan pengetahuan kategori baik sebanyak 228 (51,35%), sedangkan persepsi kategori baik sebanyak 206 (46,39%), dengan melihat data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi mahasiswa kesehatan tentang vaksinasi Covid-19 di Indonesia tergolong

baik dalam hal ini dapat mencegah penularan Covid-19 di Indonesia.(Sukesih et al., 2020).

Mahasiswa FK UISU kurang memperhatikan protokol kesehatan bagi COVID 19 dimana seperti yang kita ketahui bahwasannya Mahasiswa FK UISU memiliki pengetahuan yang baik tentang COVID 19 tetapi perilaku untuk mencegah terjadinya penyebaran COVID 19 tersebut sangatlah buruk, dikarenakan dari faktor masker, Mahasiswa FK UISU tahu bahwasannya pada saat pandemi masker sangatlah penting bagi kesehatan dan mencegah penyebaran COVID 19 tetapi masyarakat tersebut tidak menggunakannya, dan tidak lain dengan *social distancing* dianjurkan oleh pemerintah tetapi Mahasiswa FK UISU masih sering berkumpul, hal ini disebabkan bahwasannya berkurangnya tingkat pengetahuan terhadap COVID-19.

Pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19 sangat penting agar tidak terjadi peningkatan jumlah kasus penyakit COVID-19 yang semakin tinggi. Pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 dapat diartikan sebagai mengetahui, memahami, dan cara mencegah penyakit tersebut (Devi Pramita Sari and Nabila Sholihah 'Atiqoh, 2020).

Berdasarkan informasi dari laporan gugus tugas COVID-19 Pemerintah Kota Medan, Kota Medan telah ditetapkan sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi COVID-19 tertinggi. Penyebaran COVID-19 di Kota Medan dapat terjadi di seluruh wilayah kota Medan dan berbagai lapisan masyarakat yang dapat terjangkit COVID-19. Penyebaran COVID-19 dapat ditularkan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok lainnya. Seperti kelompok lansia yang pada umumnya memiliki penyakit komorbid dan rentan terhadap infeksi.

Berkaitan dengan pengetahuan vaksinasi ini, di FK UISU, masih perlu perhatian yang lebih. Berdasarkan pengamatan survey awal peneliti yang dilakukan secara langsung, tergambar bahwa masih banyak lansia yang meragukan vaksin COVID-19. Dari kondisi tersebut, akan terjadi peningkatan jumlah kasus COVID-19.

Berdasarkan hal diatas, dan menurut survei awal terdapat 80 Mahasiswa FK UISU, didapatkan 50 orang (75%) bersedia menerima vaksinasi dan 30 orang

(25%) tidak bersedia menerima vaksinasi. maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Vaksin COVID-19 Dengan Persepsi Penerimaan Vaksin COVID-19 Di FK UISU”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan mahasiswa tentang vaksin COVID-19 dengan persepsi penerimaan vaksin COVID-19 di FK UISU.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan pengetahuan mahasiswa tentang vaksin COVID-19 dengan persepsi penerimaan vaksin COVID-19 di FK UISU

1.4 Hipotesa Penelitian

Ada hubungan pengetahuan mahasiswa tentang vaksin COVID-19 dengan persepsi penerimaan vaksin COVID-19 di FK UISU

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Praktis

Memberikan pengetahuan dan informasi tentang penerimaan vaksinasi COVID-19 kepada mahasiswa sebagai wujud dalam mengembangkan keilmuan sehingga menambah pengetahuan dan wawasan.

1.5.2 Secara Teoritis

Menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya sebagai sumber referensi yang bermanfaat sehingga dapat dikembangkan lebih sempurna pada penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Corona Virus Disease* (COVID-19)

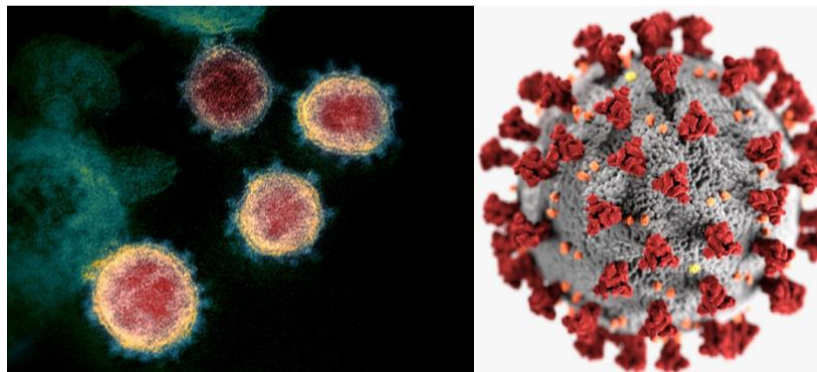
Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan Virus Corona atau COVID-19 adalah virus baru yang menginfeksi pada sistem pernapasan orang yang terjangkit. Virus Corona bisa membuat gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, dan bahkan hingga kematian. Virus ini menyerang siapa saja, seperti lansia, dewasa, bayi, anak-anak, termasuk juga wanita hamil dan menyusui. Beberapa kasus, virus ini hanya membuat infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Tetapi, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pada pernapasan berat, seperti pada infeksi paru-paru (pneumonia). Selain dari virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini ialah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan juga virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). (Kemenkes, 2020)

2.1.1 Karakteristik *Corona Virus*

Strain ketujuh dari *human coronavirus* (HCoV) adalah Virus COVID-19, yakni virus korona yang diketahui bisa menginfeksi pada manusia (Zhu *et al.*, 2020). Pertama kali pada akhir tahun 1960-an, *coronavirus* umumnya bisa membuat penyakit pada mamalia dan unggas. Pada awalnya kasus infeksi bronkhitis pada ayam dan dua pasien yang mengalami gejala flu biasa, sehingga virus tersebut kemudian dinamakan *coronavirus 229E* dan *human coronavirus OC43*. Di antara HCoV sebelum COVID-19, Ada dua yang paling terkenal ialah SARS-CoV, penyebab dari SARS di kawasan selatan China dan juga Hong Kong (pada 2002–2003), dan MERS-CoV, penyebab dari *Middle East Respiratory Syndrome* di Timur Tengah (pada tahun 2012). (PDPI, 2020)

Coronavirus penyebab COVID-19 itu merupakan virus RNA yang mempunyai selubung (*envelope*) yang pada utamanya terdiri atas lipida (Wu *et al.*, 2020). Sekitar 50–200 nanometer ukuran virion virus COVID-19, terlalu

renik untuk bisa ditahan oleh masker yang porinya jauh lebih besar (Chen *et al.* 2020). Karena lipida atau lemak tersebut mudah rusak oleh detergen, bahkan sabun, cuci tangan dengan sabun biasa bisa membunuh virus COVID-19.



Gambar 2.1

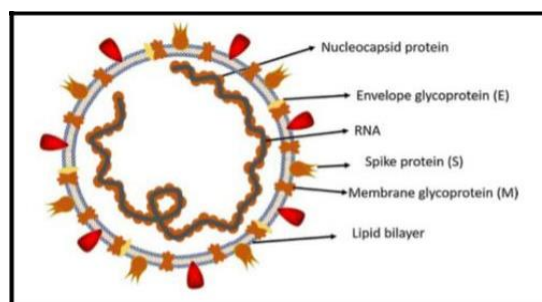
(Kiri) *Electron micrograph of SARS-CoV-2 virions with visible coronae* (NIAID, 2020). (Kanan) *Illustration of SARS-CoV-2 virion* (CDC, 2020)

2.1.2 Etiologi Corona Virus

Superdomain *biota*, kingdom *virus* termasuk virus corona, dalam ordo *Nidovirales* Virus corona merupakan kelompok virus yang terbesar. Semua virus dalam ordo *Nidovirales* adalah *non-segmented positive-sense RNA viruses*. Virus corona termasuk dalam familia *Coronaviridae*, sub familia *Coronavirinae*, genus *Betacoronavirus*, subgenus *Sarbecovirus*. Pengelompokan virus pada awalnya dipilah ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan serologi tetapi sekarang berdasarkan pengelompokan filogenetik. (Purwanto, 2020)

Istilah coronavirus berdasarkan penampakan virion pada membran virus yang berbentuk taji-taji menyerupai suatu mahkota atau dalam Bahasa latinnya merupakan corona, sumber genetik sebagian besar α CoV dan β CoV merupakan kelelawar dan hewan pengerat sedangkan sumber gen dari sebagian besar δ CoV dan γ CoV ialah unggas (Isbaniah et al.,2020). Strain coronavirus pada trenggiling merupakan yang mirip genomnya dengan coronavirus kelelawar

(90,5%) dan SARS-CoV-2 (91%). Genom SARS-CoV-2 sendiri mempunyai homologi 89% terhadap coronavirus kelelawar ZXC21 dan 82% terhadap SARS-CoV. Hasil pemodelan melalui komputer menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 memiliki struktur dengan tiga dimensi pada protein spike domain receptor-binding yang hampir identik dengan SARS-CoV. Pada SARS-CoV, protein ini memiliki afinitas yang kuat terhadap angiotensin - converting - enzyme 2 (ACE2). (Aditya Susilo *et al.*,2020)



Gambar 2.2 Struktur Corona Virus

Sumber: Shereen, et al. (2020) *Journal of Advanced Research* 24

2.2 Vaksin COVID-19

Vaksin berasal dari Bahasa Latin “*Vaccine*” dari bakteri *Variolae vaccinae* yang pertama kali didemonstrasikan pada 1798 dapat mencegah dampak dari smallpox atau cacar pada manusia. Kata vaksin saat ini digunakan pada seluruh preparasi biologis dan produksi material menggunakan makhluk hidup yang meningkatkan imunitas melawan penyakit, mencegah (*prophylactic vaccines*) atau perawatan penyakit (*therapeutic vaccines*). Vaksin dimasukkan ke dalam tubuh dalam bentuk cairan baik melalui injeksi, oral, maupun rute intranasal. (*World Health Organization*, 2012)

Pengembangan vaksin oleh berbagai instansi menunjukkan penggunaan berbagai platform teknologi untuk COVID-19, di antaranya penggunaan asam nukleat termasuk DNA dan RNA, partikel yang menyerupai virus, peptida, vektor virus (replikasi dan non-replikasi), protein rekombinan, serta pendekatan virus

yang dilemahkan dan virus yang tidak aktif. Platform tersebut tidak seluruhnya dapat dijadikan landasan untuk pembuatan vaksin, namun digunakan sebagai pelajaran untuk mendalami dalam berbagai bidang, seperti onkologi yang dapat mendorong pengembangan vaksin untuk pendekatan generasi selanjutnya yang dapat vaksin tersebut dapat dicocokkan untuk kelompok-kelompok manusia yang didasarkan pada umur, kehamilan, maupun kelainan pada pasien seperti kelainan imun. (Thanh Le et al, 2020)

2.2.1 Tahapan Vaksin oleh Pemerintah

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 84 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (herd immunity) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Kekebalan kelompok hanya dapat terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah. Upaya pencegahan melalui pemberian program vaksinasi jika dinilai dari sisi ekonomi, akan jauh lebih hemat biaya, apabila dibandingkan dengan upaya pengobatan.

2.2.2 Keamanan Vaksin COVID-19

Vaksin COVID-19 yang pertama diedarkan di Indonesia ialah vaksin CoronaVac yang diproduksi Sinovac. BPOM juga telah mengeluarkan izin untuk vaksin ini. Hal ini dikarenakan vaksin Sinovac telah menyelesaikan uji klinis yang sehat.

Berdasarkan uji klinis tersebut, vaksin Sinovac telah terbukti aman dan efektif. Efikasi vaksin ini mencapai 98%. Selain itu ada beberapa vaksin yang telah diberikan izin untuk lanisa seperti, Moderna, Pfizer- BioNTech, Sputnik, Osford-AstraZeneca yang akan dikirimkan ke Indonesia. Vaksin ini juga

memiliki efikasi yang baik mencapai 93%. Seluruh vaksin tersebut, memiliki efek samping yang bersifat ringan dan sementara (Kemenkes RI, 2021).

2.2.3 Manfaat Vaksin

Pemerintah memberikan edukasi dengan memberikan empat manfaat dari vaksinasi COVID-19 melalui situs – situs resmi pemerintah. Berikut diantaranya:

1. Merangsang Sistem Kekebalan Tubuh

Vaksin yang terdiri dari berbagai produk biologi dan bagian dari virus yang sudah dilemahkan yang disuntikkan ke dalam manusia, akan merangsang timbulnya imun atau daya tahan tubuh seseorang.

2. Mengurangi Risiko Penularan

Tubuh seseorang yang telah disuntikkan vaksin, akan merangsang antibodi untuk belajar dan mengenali virus yang telah dilemahkan tersebut. Dengan demikian, tubuh akan mengenali virus dan mengurangi risiko terpapar.

3. Mengurangi Dampak Berat dari Virus

Dengan kondisi kekebalan tubuh yang telah mengenali virus, maka jika sistem imun seseorang kalah dan kemudian terpapar, maka dampak atau gejala dari virus tersebut akan mengalami pelemahan.

4. Mencapai Herd Immunity

Semakin banyak individu yang melakukan vaksin di sebuah daerah atau negara, maka Herd Immunity akan tercapai, sehingga meminimalisir risiko paparan dan mutasi dari virus COVID-19

2.3 Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sugihartono,

dkk mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. (Jayanti, 2018)

Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, interpretasi dari stimulus yang diterima menjadi sesuatu yang berarti menjadi aktivitas integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. (Jayanti, 2018)

2.3.1 Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut (Ayu,2020) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Harapan merupakan kemampuan secara keseluruhan, termasuk kemampuan menghasilkan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan motivasi untuk menggunakan cara-cara tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif untuk mencapai tujuan. Jika harapan disertai dengan tujuan berharga yang dapat dicapai daripada tujuan yang mustahil, maka harapan akan menjadi lebih kuat.
2. Pengalaman Pengalaman merupakan proses belajar dalam mencari ilmu, sehingga dapat dikembangkan kembali dan diperluas. Orang dengan lebih banyak pengalaman akan menambah sumber pengetahuan dan pemahaman.
3. Masa Lalu Masa lalu adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah total peristiwa yang terjadi sebelum titik waktu tertentu. Masa lalu sangat kontras dengan masa kini dan masa depan.
4. Keadaan Psikologis Keadaan Psikologi merupakan suatu kondisi kesehatan mental, keadaan emosi, cara berpikir tentang pengelolaan

informasi dan perilaku sosial manusia. Psikologi harus dianggap sebagai bagian penting dari kesehatan manusia secara keseluruhan.

2.4 Pengetahuan

2.4.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman teoritis dan praktis (*know-how*) yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat penting bagi intelegensi orang tersebut. Pengetahuan dapat disimpan dalam buku, teknologi, praktik, dan tradisi. Pengetahuan yang disimpan tersebut dapat mengalami transformasi jika digunakan sebagaimana mestinya. Pengetahuan berperan penting terhadap kehidupan dan perkembangan individu, masyarakat, atau organisasi.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2013).

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut data Rikesdas, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu (Rikesdas, 2013) :

a. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo pada tahun 2017, bahwa tingkat pengetahuan sangat dipengaruhi oleh umur, dimana hasil uji bivariat menggunakan uji koefisien kontingensi didapatkan nilai $p=0.008$, yang berarti bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan (Suwaryo & Yuwono, 2017).

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah diperoleh. Umumnya, pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran

semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat masa lalu dan dapat digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan.

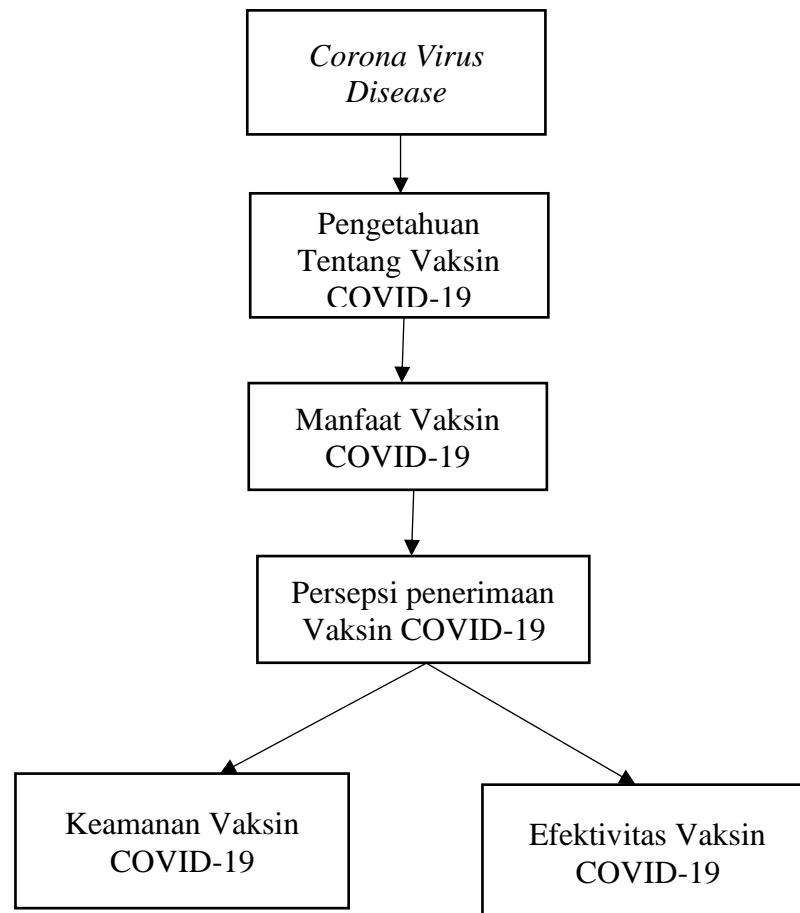
d. Informasi

Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

e. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penyerapan pengetahuan yang berada dalam suatu lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep